

Analisis Kontrastif

Dra. Maria Mintowati, M.Pd.



PENDAHULUAN

Ingatkah Anda saat pertama belajar naik sepeda? Tentu Anda pernah melakukan kesalahan-kesalahan, misalnya salah pancal, salah mengerem, dan kesalahan lainnya. Tentu kesalahan-kesalahan tersebut membuat Anda terjatuh, menabrak, dan akibat lainnya. Hal ini dapat dianalogikan dengan saat seseorang belajar bahasa. Dapat dipastikan dia akan melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut ada yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama yang dipelajarinya, bisa juga disebabkan oleh hal-hal lainnya.

Melalui modul Analisis Kontrastif, Anda akan dapat menemukan penyebab dan sumber kesalahan. Anda juga dapat menganalisisnya sesuai dengan prosedur dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran bahasa.

Modul ini penting dipelajari, karena hal-hal berikut ini.

1. memberikan pengetahuan kepada Anda tentang hakikat analisis kontrastif.
2. memberikan pemahaman kepada Anda tentang hipotesis analisis kontrastif;
3. memberikan pengetahuan kepada Anda tentang cara kerja analisis kontrastif;
4. memberikan pelatihan kepada Anda sehingga terampil menerapkan Analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa.

Melalui modul ini, Anda dapat mempelajari hakikat analisis kontrastif, hipotesis analisis kontrastif, cara kerja analisis kontrastif, dan keterampilan menerapkan analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa. Cakupan materi tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Hakikat analisis Kontrastif
2. Hipotesis analisis Kontrastif

3. Prosedur Kerja analisis Kontrastif
4. Interferensi.

Setelah mempelajari Modul 1 ini, secara umum Anda diharapkan dapat memahami hakikat analisis kontrastif, hipotesis analisis kontrastif, cara kerja analisis kontrastif, kritik terhadap analisis kontrastif, dan memiliki keterampilan menerapkan analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa. Lalu, secara khusus setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. menjelaskan pengertian analisis kontrastif;
2. menjelaskan hipotesis analisis kontrastif;
3. menjelaskan cara kerja analisis kontrastif dan mampu menerapkannya;
4. menjelaskan ragam-ragam interferensi serta memberikan contoh interferensi dalam bahasa Indonesia.

Karena ini merupakan Modul 1, Anda hendaknya membaca modul ini dengan cermat. Kuasai benar-benar sehingga Anda bukan hanya mampu menjelaskan secara teoretis tentang analisis kontrastif, melainkan mampu menerapkan cara kerjanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Modul ini disajikan dalam 4 kegiatan belajar dengan rincian sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1: Hakikat analisis Kontrastif

Kegiatan Belajar 2: Hipotesis analisis Kontrastif

Kegiatan Belajar 3: Prosedur Kerja analisis Kontrastif

Kegiatan Belajar 4: Interferensi.

Sudah siapkah Anda untuk mempelajari Modul 1 ini? Agar tercapai tujuan umum dan tujuan khusus yang dicantumkan di depan, Anda harus bersikap positif terhadap modul dan mata kuliah ini. Punyai ketekunan, sikap terbuka untuk menambah pengetahuan dan kemampuan Anda. Siapkan waktu untuk membaca uraian materi, kerjakan latihan, baca rangkuman, dan jawab soal-soal tes formatif.

Setiap modul ini diawali dengan uraian beserta contoh, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban serta rambu-rambu jawaban. Pelajari sesuai dengan urutan penyajian tersebut.

Selamat belajar dan berlatih dengan sungguh. Sukses sudah menanti Anda. Tuhan memberkati Anda.

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Analisis Kontrastif

A. MUNCULNYA ANALISIS KONTRASTIF

Analisis kontrastif muncul akibat berkembangnya linguistik kontrastif, yakni linguistik yang membandingkan dua bahasa atau lebih, berikut kebudayaan pemakai bahasa yang dipelajari. Baradja (1981:5) berpendapat bahwa ada dua alasan yang mendasari lahirnya analisis kontrastif, yakni (1) majunya linguistik deskriptif-sinkronik dan (2) majunya kajian-kajian teori pemindahan belajar (*transfer of learning*). Para ahli bahasa deskriptif-sinkronik membanding-bandingkan bahasa dengan tujuan menemukan persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama yang telah dikuasai siswa (B1) dengan bahasa target, bahasa yang sedang dipelajari siswa (B2) guna keperluan pembelajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA).

Lebih lanjut, Fries (1945) (dalam Baradja, 1981:18) yang disebut sebagai Bapak Analisis Kontrastif berpendapat bahwa bahan pembelajaran yang paling efektif untuk pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing adalah bahan yang disusun berdasarkan deskripsi ilmiah B2 yang dibandingkan secara teliti dengan deskripsi B1. Hal ini berkembang secara pesat pada sekitar tahun 50-an hingga 60-an.

Bagaimanakah pendapat Anda terhadap pendapat Fries di atas? Benarkah bahan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai B2 yang dipelajari siswa-siswa Indonesia atau sebagai BA oleh orang-orang asing harus dibandingkan dengan B1, dalam hal ini bahasa-bahasa daerah, atau dengan B1 pembelajar asing, misalnya bahasa Inggris? Perhatikan contoh berikut ini!

1. Aku kuliah *ning* Universitas Terbuka. (bahasa Jawa)
2. Aku kuliah di Universitas Terbuka. (bahasa Indonesia).

Pernahkah Anda mengucapkan dan atau mendengar kalimat bahasa Indonesia seperti contoh di atas? Jika ya, mengapa dan apa yang salah dalam kalimat (2) tersebut? Perhatikan predikat “kuliah”! Benarkah predikat tersebut? Manakah yang benar, “kuliah” atautkah “berkuliah”? Jelaskan alasan mengapa Anda memilih salah satu dari kedua kata tersebut! Coba Anda cari contoh perbandingan bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa dengan

bahasa Indonesia, apakah itu dalam bidang fonologi, morfologi, atau sintaksis! Diskusikan hasil perbandingan Anda dengan teman-teman!

Selain latar belakang historis, munculnya analisis kontrastif juga didasari oleh asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh adanya interferensi B1 ke B2/bahasa target;
2. unsur-unsur yang serupa antara B1 dan B2 tidak akan menimbulkan kesukaran bagi siswa dalam belajar bahasa target;
3. unsur-unsur yang berbeda dalam B1 dan B2 akan menimbulkan kesukaran bagi siswa dalam belajar bahasa;
4. unsur-unsur yang serupa dan yang berbeda antara B1 dan B2 dapat ditemukan dari perbandingan antara sistem B1 dan sistem B2;
5. hasil perbandingan tersebut digunakan sebagai dasar untuk meramalkan kesulitan-kesulitan belajar yang perwujudannya dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa;
6. bahan pelajaran yang disusun berdasarkan butir-butir di atas merupakan bahan pelajaran yang efisien;
7. perbandingan antara sistem B1 dan B2 dapat menentukan hierarki kesulitan, yakni makin jauh perbedaan yang ada antara B1 dan B2 makin sukar aspek itu bagi siswa (Baradja, 1981:22-23).

B. PENGERTIAN ANALISIS KONTRASTIF

Secara etimologis, analisis kontrastif berasal dari kata analisis dan kontrastif. Analisis berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, misal sebab-musababnya (KBBI, 1989:32). Adapun kontrastif merupakan ajektiva yang bermakna memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila diperbandingkan (KBBI, 1989:458-459).

Analisis kontrastif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran bahasa untuk membantu guru bahasa memperbaiki kesalahan berbahasa siswa sehingga siswa menguasai bahasa yang dipelajarinya. Analisis kontrastif berdasarkan rasionalisasi: (1) pengalaman praktis guru bahasa asing, (2) kajian kontak bahasa dalam situasi kedwibahasaan, dan (3) teori belajar bahasa. Pengalaman guru bahasa asing membuktikan bahwa siswa yang sedang belajar BA ternyata sering melakukan kesalahan yang ternyata jika ditelusuri kesalahan tersebut bersumber dari B1 mereka. Kemudian, seorang

dwibahasawan/multibahasawan, yakni orang yang menguasai dua bahasa atau lebih pasti melakukan kontak bahasa antara B1, B2, dan bahasa-bahasa lain yang dikuasainya saat berbahasa. Selanjutnya, perkembangan teori belajar bahasa ditandai dengan adanya teori belajar behavioris yang merupakan dasar analisis kontrastif dan teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif adalah pendekatan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan teknik perbandingan antara B1 dan B2 atau bahasa yang sedang dipelajari sehingga guru dapat meramalkan kesalahan siswa dan siswa segera menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya (Pateda, 1989:18).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Tuliskan sejarah singkat munculnya analisis kontrastif!
- 2) Bagaimana pendapat Fries, Bapak Analisis Kontrastif, tentang bahan yang efektif untuk pembelajaran B2/BA?
- 3) Sebutkan 3 asumsi penyebab munculnya analisis kontrastif dari 7 asumsi yang mendasarinya!
- 4) Tuliskan definisi analisis kontrastif!
- 5) Dalam pembelajaran B2/BA, B1 ternyata tidak bisa diabaikan begitu saja, baik oleh pembelajar maupun oleh guru. Mengapa demikian?
- 6) Menurut analisis kontrastif, bahan pembelajaran yang efektif adalah bahan yang disusun berdasarkan hasil perbandingan sistem B1 dan sistem B2. Mengapa?
- 7) Apa yang dimaksud dengan kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dalam pembelajaran disebabkan sebagian besar oleh adanya interferensi B1 ke B2/bahasa target?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Baca kembali uraian paragraf pertama dari subjudul Munculnya Analisis Kontrastif! Fokuskan perhatian Anda pada pendapat Baradja (1981:5)! Lalu, ringkas dalam 2-3 kalimat tentang sejarah singkat munculnya analisis kontrastif!
- 2) Menurut Fries, bahan yang efektif untuk pembelajaran bahasa kedua/bahasa asing adalah bahan yang disusun berdasarkan deskripsi hasil perbandingan sistem B1 dan B2/BA.
- 3) Baca ketujuh asumsi penyebab munculnya analisis kontrastif, kemudian pilih 3 asumsi yang menurut Anda paling tepat.
- 4) Baca pendapat tentang berbagai definisi yang telah dikemukakan di depan, kemudian pilih salah satu definisi atau simpulkan sebuah definisi dengan kalimat Anda sendiri.
- 5) Karena sistem B1 akan berpengaruh pada sistem B2.
- 6) Perbedaan dan persamaan unsur B1 dan B2 yang ditemukan dari hasil perbandingan akan berguna untuk menyusun urutan penyajian materi dalam buku pelajaran dan dalam penyajiannya di kelas oleh guru bahasa.
- 7) Siswa membawa penguasaan B1-nya sewaktu ber-B2 sehingga terjadi pengaruh sistem B1 ke dalam B2 dan ini bisa menimbulkan kesalahan berbahasa.

**RANGKUMAN**

Analisis Kontrastif muncul dengan berbagai dasar, antara lain berkembangnya linguistik kontrastif, utamanya linguistik-sinkronik, yakni linguistik yang mempelajari perbandingan sistem B1 dan B2 pada sekitar tahun 50-an hingga 60-an, dengan salah satu linguist yang terkenal sebagai Bapak Analisis Kontrastif, yakni Fries. Alasan selanjutnya adalah bahan pembelajaran bahasa yang efektif adalah bahan yang disusun berdasarkan hasil deskripsi perbandingan B1 dan B2. Terdapat sejumlah asumsi yang dilontarkan sebagai dasar analisis kontrastif, yakni asumsi-asumsi yang disusun berdasarkan perbandingan kedua sistem bahasa tersebut.

Analisis kontrastif, dengan demikian, merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Pendekatan ini dimaksud untuk membantu guru bahasa dalam melakukan tugasnya, yakni dengan cara menggali sumber kesalahan para siswa pada saat

belajar bahasa, yang menurut para guru disebabkan oleh pengaruh B1 siswa ke B2 atau bahasa asing yang sedang mereka pelajari.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Analisis kontrasitif muncul seiring dengan pesatnya perkembangan
 - A. linguistik generatif
 - B. linguistik diakronik
 - C. linguistik kontrasitif
 - D. linguistik normatif.

- 2) Yang disebut sebagai Bapak Analisis Kontrasitif adalah
 - A. Lado
 - B. Bloomfield
 - C. Baradja
 - D. Fries

- 3) Yang bukan merupakan asumsi penyebab munculnya analisis kontrasitif adalah
 - A. kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh sebagian besar oleh adanya interferensi B1 ke B2/bahasa target;
 - B. unsur-unsur yang serupa antara B1 dan B2 tidak akan menimbulkan kesukaran bagi siswa dalam belajar bahasa target;
 - C. unsur-unsur yang berbeda dalam B1 dan B2 akan menimbulkan kesukaran bagi siswa dalam belajar bahasa;
 - D. unsur-unsur yang berbeda dan yang sama akan saling menutupi sehingga memudahkan siswa belajar B2/BA.

- 4) Analisis kontrasitif populer pada tahun
 - A. 40-an – 50-an
 - B. 50-an – 60-an
 - C. 60-an –70-an
 - D. 70-an –80-an.

- 5) Pernyataan-pernyataan berikut yang tidak sesuai dengan definisi analisis kontrasitif adalah

- A. membantu guru bahasa dalam menjalankan tugasnya
 - B. menggali sumber kesalahan bahasa yang dilakukan pembelajar B2/BA
 - C. membandingkan struktur B2 dengan struktur B1.
 - D. pendekatan satu-satunya dalam pembelajaran B2/BA
- 6) Bahan yang efektif untuk pembelajaran B2/BA menurut analisis kontrastif adalah bahan yang disusun berdasarkan
- A. analisis kebutuhan pembelajar bahasa
 - B. kurikulum yang berlaku
 - C. deskripsi hasil perbandingan struktur B1 dan B2
 - D. kebutuhan pembelajar dan kurikulum yang berlaku.
- 7) Perbedaan sistem antara B1 dan B2 akan menimbulkan bagi pembelajar B2/BA.
- A. kesulitan
 - B. kemudahan
 - C. bisa kesulitan, bisa kemudahan
 - D. membingungkan
- 8) Perbedaan sistem antara B1 dan B2 seperti tercantum berikut ini, *kecuali*
- A. menjadi dasar penyusunan bahan ajar pembelajaran B2/BA
 - B. mempermudah semua guru mengelola kelas
 - C. mempercepat penguasaan siswa terhadap B2/BA yang dipelajari
 - D. menolong guru untuk menemukan sumber kesalahan berbahasa yang dilakukannya
- 9) Yang berkepentingan dengan analisis kontrastif adalah seperti tersebut di bawah ini, *kecuali*
- A. para linguist
 - B. para guru bahasa
 - C. semua guru
 - D. para siswa.
- 10) Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar B2/BA menurut analisis kontrastif disebabkan oleh
- A. perbedaan sistem B2 dan B1
 - B. dikuasanya B2/BA yang dipelajarinya
 - C. kesamaan sistem B2 dan B1
 - D. kemiripan sistem B2 dan B1.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Hipotesis Analisis Konstrastif

Jika tingkat penguasaan materi pada Kegiatan Belajar 1 telah mencapai 80% ke atas, itu berarti bahwa Anda telah tuntas mempelajarinya. Bagus dan selamat untuk Anda. Pada Kegiatan Belajar 1, Anda telah mempelajari sejarah singkat munculnya analisis konstrastif dan pengertian analisis konstrastif.

Pada Kegiatan Belajar 2 ini, sesuai dengan judulnya, Anda akan mempelajari hipotesis analisis konstrastif. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989:310), hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat, meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar. Nah, bagaimanakah hipotesis analisis konstrastif dan berapa macam hipotesis tersebut, itulah yang akan dibahas dalam Kegiatan Belajar 2 ini. Melalui Kegiatan Belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan hipotesis analisis konstrastif. Selamat mempelajarinya!

Hipotesis Analisis Konstrastif

Pendekatan analisis konstrastif mempunyai hipotesis yang berbunyi bahwa kesalahan bahasa yang dilakukan siswa saat mempelajari B2/BA disebabkan oleh interferensi sistem bahasa pertama ke dalam bahasa yang sedang dipelajari siswa (Patada, 1989:23). Perhatikan contoh berikut ini!

- 1) Aku lungguh ning ngarep dhewe. (bahasa Jawa)
- 2) Aku duduk di depan sendiri. (bahasa Indonesia)

Kalimat (2) tersebut diucapkan oleh siswa Indonesia dengan latar belakang B1 bahasa Jawa, yang sedang belajar bahasa Indonesia. Mengapa muncul kalimat seperti itu? Jawabannya adalah karena siswa tersebut mentransfer pengetahuannya tentang B1 sewaktu membentuk kalimat dalam bahasa Indonesia.

Pertanyaan berikutnya adalah apa yang ditransfer? Perhatikan *lungguh ning ngarep dhewe* dan *duduk di depan sendiri*. Dalam bahasa Jawa, *lungguh ning ngarep dhewe* merupakan kelompok kata yang dari segi makna benar dan berterima. Namun, jika kata *sendiri* bermakna tidak ada orang lain; seorang diri, tentulah hal itu tidak benar. Pertanyaannya adalah benarkah saat itu dia duduk sendiri tanpa ada orang lain di sekitarnya? Tentunya kita akan

tahu jawaban yang pasti jika kita ketahui konteks kalimatnya. Kemudian, menurut Anda apakah yang dimaksud oleh pembicara/penulis dengan “di depan sendiri”? Jika Anda menjawab yang dimaksud pembicara/penulis adalah duduk di bangku paling depan, benar jawaban Anda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa yang sedang berbahasa Indonesia tersebut mengusung sistem B1-nya ke dalam sistem B2. Sekarang, coba Anda cari contoh lain! Diskusikan contoh tersebut dengan teman terdekat Anda!

Analisis kontrasif membagi hipotesisnya menjadi dua, yakni hipotesis versi kuat (*the strong contrastive analysis hypothesis*) dan hipotesis versi lemah (*the weak contrastive-analysis hypothesis*) (Wardhaugh, 1974:176). Ketujuh asumsi yang telah dikemukakan dalam Kegiatan Belajar 1 merupakan asumsi yang mendasari hipotesis kuat analisis kontrasif.

Penganut hipotesis kuat berpendapat bahwa kesulitan belajar B2/BA akan muncul bila terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara B2 yang dipelajari dan B1 yang telah dikuasai siswa. Sebaliknya, penganut hipotesis lemah berpendapat bahwa B1 bukan merupakan satu-satunya penyebab kesulitan siswa dalam belajar B2/BA. Menurut kelompok ini, ada penyebab lain kesalahan bahasa yang dialami oleh siswa, misalnya guru yang mengajar, metode yang digunakan, lingkungan yang kurang mendukung, dan sebagainya.

Terhadap pendapat ini, pernahkah Anda mengalami atau menjumpai kesulitan dalam mempelajari B2/BA? Penulis punya pengalaman sewaktu belajar di tingkat SMA untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Pemahaman dan penguasaan penulis maupun teman-teman sekelas terhadap bahasa Inggris sangat rendah. Hampir sebagian besar siswa tidak mengerti apa-apa tentang bahasa Inggris.

Anda ingin tahu mengapa? Penyebabnya adalah (1) guru yang mengajarkan bukanlah guru yang berkompentensi dalam bahasa Inggris, melainkan guru mata pelajaran Sejarah/IPS; (2) guru yang bersangkutan sering tidak hadir untuk mengajar. Dengan demikian, siswa jarang sekali diajar dan dibelajarkan. Ini merupakan bukti bahwa kesulitan belajar bahasa kedua/bahasa asing bukan hanya disebabkan oleh perbedaan sistem dalam kedua bahasa, melainkan bisa disebabkan oleh hal-hal lain.

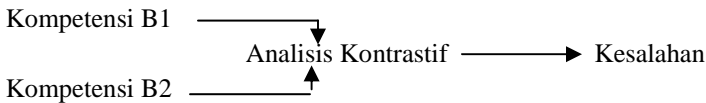
Berbagilah pengalaman dengan teman-teman Anda tentang kesulitan yang Anda hadapi saat belajar bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya, apakah di tingkat SD, SMP, SMA, atau saat perkuliahan! Dengan cara demikian, Anda akan memperoleh penegasan bahwa kesulitan dan

kesalahan berbahasa yang dialami dan dilakukan oleh siswa bukan hanya disebabkan oleh perbedaan yang sangat mencolok antara sistem dalam B2 dan B1.

Dengan adanya dua macam hipotesis tersebut, bagaimanakah pandangan Anda sebagai calon guru dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia? Berpihak pada hipotesis yang manakah Anda? Prajapati (1981) (dalam Pateda, 1989:26 - 27) memberikan wawasan yang akan memperjelas pandangan Anda terhadap hipotesis analisis kontrastif, utamanya dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa.

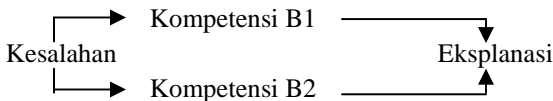
Menurutnya, ada tiga model prediksi, yakni (1) model prediksi sederhana (*the simple predication model*), (2) metode analisis kesalahan (*error analysis method*), dan (3) model eksplanasi sederhana (*the simple explanation model*). Ketiganya digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut.

Model 1



Dalam model 1, kompetensi siswa, baik dalam bahasa pertama maupun dalam bahasa kedua dibandingkan. Berdasarkan perbandingan tersebut, guru dapat meramalkan kesalahan yang mungkin dapat menghambat proses pembelajaran B2. Selain itu, guru dapat pula meramalkan kesalahan yang mungkin muncul berkat perbandingan kompetensi siswa dalam kedua bahasa.

Model 2



Menurut model 2, kompetensi B1 dan B2 siswa dideskripsikan. Dari hasil pendeskripsian tersebut diperoleh kesalahan-kesalahan berbahasa. Temuan ini dijelaskan sewaktu guru membelajarkan siswa sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan-kesalahan tersebut.

Model 3

Dalam model ini, kompetensi siswa dalam B1 dan B2 diperbandingkan. Hasil perbandingan tersebut dijelaskan. Penjelasan mencakup unsur-unsur yang sama dan unsur-unsur yang berbeda, yang terdapat dalam B1 dan B2. dari penjelasan ini akan dapat dibuktikan benarkah bahwa kompetensi B1 akan berpengaruh terhadap kompetensi B2 yang sedang dipelajari.

Ketiga model ini dikemukakan di sini sebagai bukti perkembangan analisis kontrastif. Dengan demikian, guru diharapkan tidak terjebak dalam salah satu hipotesis analisis kontrastif, melainkan berpandangan luwes sebagaimana kasus yang dihadapinya dalam pembelajaran B2/BA. Bagaimana pandangan Anda sekarang setelah membaca bagan dan penjelasan tentang ketiga model tersebut?

**LATIHAN**

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Tuliskan pengertian hipotesis! Kaitkan pengertian tersebut dengan analisis kontrastif sehingga memunculkan hipotesis analisis kontrastif!
- 2) Tuliskan tujuh asumsi yang mendasari hipotesis analisis kontrastif!
- 3) Sebutkan dua macam hipotesis analisis kontrastif! Berpihak kepada yang manakah Anda?
- 4) Tuliskan satu pengalaman berupa kesulitan belajar bahasa atau kesalahan berbahasa yang Anda alami saat belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia) atau belajar bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bukti bahwa hal tersebut merupakan pendukung hipotesis bentuk lemah analisis kontrastif!
- 5) Beri sebuah contoh kesalahan berbahasa kedua atau bahasa asing sebagai bukti bahwa kesalahan tersebut sesuai dengan bunyi hipotesis kuat!
- 6) Gambarkan model ketiga perkembangan analisis kontrastif dalam kaitannya dengan analisis kesalahan berbahasa!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Baca paragraf kedua Kegiatan Belajar 2! Baca pula Kegiatan Belajar 1 yang membahas pengertian analisis kontrastif! Setelah itu, rangkaikan kedua pengertian tersebut untuk menjelaskan maksud hipotesis analisis kontrastif.
- 2) Baca Kegiatan Belajar 1 yang membahas asumsi-asumsi yang mendasari munculnya analisis kontrastif seperti yang dikemukakan Baradja (1981)!
- 3) Hipotesis versi kuat dan versi lemah. Pilihan Anda terhadap salah satu hipotesis tentunya harus Anda sertai alasan yang kuat.
- 4) Sesuai dengan pengalaman Anda, kemudian ukur dengan contoh yang ada pada Kegiatan Belajar 2.
- 5) Sesuai dengan pengalaman Anda, kemudian ukur dengan contoh yang ada pada Kegiatan Belajar 2.
- 6) Lihat bagan model 3 pada Kegiatan Belajar 2.

**RANGKUMAN**

Analisis kontrastif mempunyai hipotesis, yakni hipotesis versi kuat dan hipotesis versi lemah. Hipotesis analisis kontrastif disebabkan oleh 7 (tujuh) asumsi yang pada prinsipnya bersumber dari perbedaan B1 dan B2 yang sedang dipelajari siswa. Hipotesis kuat berbunyi bahwa seluruh kesulitan dan kesalahan yang dialami siswa dalam belajar B2 disebabkan oleh perbedaan yang sangat mencolok antara sistem B1 dan sistem B2. Selanjutnya, hipotesis lemah berbunyi bahwa kesulitan dan kesalahan yang dialami siswa dalam belajar B2 tidak sepenuhnya disebabkan oleh perbedaan antara sistem B1 dan sistem B2, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain, misal metode, guru, lingkungan belajar, dan sebagainya.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Hipotesis analisis kontrastif didasari oleh
 - A. adanya perbedaan sistem B1 dan B2
 - B. adanya kesulitan belajar bahasa para siswa
 - C. adanya kesalahan berbahasa yang dilakukan para siswa
 - D. adanya pengalaman praktis guru-guru B2/BA.

- 2) Hipotesis analisis kontrastif terdiri atas
 - A. satu macam
 - B. dua macam
 - C. tiga macam
 - D. empat macam.

- 3) Hipotesis versi kuat beranggapan bahwa kesulitan belajar B2 disebabkan oleh
 - A. interferensi B1 ke B2
 - B. perbedaan mencolok antara sistem B1 dan B2
 - C. persamaan sistem B1 dan B2
 - D. perbedaan dan persamaan sistem B1 dan B2

- 4) Model pengembangan analisis kontrastif yang menjelaskan kompetensi B1 dan B2 diperbandingkan sehingga hasilnya dipakai untuk meramalkan kesulitan belajar B2 adalah
 - A. model prediksi sederhana
 - B. metode analisis berbahasa
 - C. model eksplanasi sederhana
 - D. model gabungan.

- 5) Dengan model tersebut di atas (soal nomor 4), kegunaannya dirasakan oleh
 - A. siswa yang sedang belajar B2
 - B. guru yang sedang mengajarkan B2
 - C. siswa dan guru dalam pembelajaran B2
 - D. penentuan tempat duduk siswa dalam pembelajaran B2.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3**Prosedur Kerja Analisis Konstrastif**

Anda telah mempelajari dan memahami materi Kegiatan Belajar 1 tentang Pengertian Analisis Konstrastif dan Kegiatan Belajar 2 tentang Hipotesis Analisis Konstrastif. Nah, dalam Kegiatan Belajar 3 ini, Anda akan mempelajari bagaimanakah cara kerja analisis konstrastif sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran B2/BA.

Bagi seorang calon guru atau guru bahasa, hal ini sangat penting mengingat tujuan analisis konstrastif adalah seperti tertera berikut ini.

1. menganalisis perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua/bahasa target agar pembelajaran berbahasa berhasil;
2. menganalisis perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua/bahasa target agar kesalahan berbahasa para siswa dapat diramalkan dan kesalahan tersebut dapat diperbaiki;
3. hasil analisis kesalahan berbahasa tersebut digunakan untuk menuntaskan keterampilan berbahasa siswa;
4. membantu siswa menyadari kesalahan berbahasa yang dilakukannya sehingga mereka mampu belajar dalam waktu yang relatif tidak lama (Pateda, 1989:20).

A. PROSEDUR CARA KERJA ANALISIS KONTRASTIF

Jika saat ini, Anda adalah calon atau guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai B2, pernahkah Anda menjumpai kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan para siswa Anda? Lalu, apa yang Anda lakukan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut? Manakah tindakan yang akan Anda lakukan terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut dari beberapa kemungkinan berikut ini? Anda boleh memilih satu atau lebih dari satu!

Tindakan yang mungkin Anda lakukan adalah (1) mencela siswa yang melakukan kesalahan, misalnya dasar siswa bodoh, atau begini saja tidak bisa; (2) menyalahkan kesalahan tersebut dengan mencoretnya; (3) bersikap tak acuh terhadap kesalahan tersebut; (4) timbul minat untuk mempelajari mengapa siswa melakukan kesalahan tersebut dan mencari penyebabnya.

Jika Anda memilih salah satu dari kemungkinan (1), (2), dan (3), itu berarti Anda harus mengubah sikap terhadap kesalahan berbahasa yang

dilakukan siswa Anda. Mengapa demikian? Hal itu berarti bahwa Anda bukanlah guru yang bersikap tepat. Meski demikian, Anda tidak perlu merasa terlalu bersalah, karena dengan mempelajari Kegiatan Belajar 3 modul ini, Anda akan belajar bagaimana seorang guru harus mengelola kesalahan tersebut dan bagaimana solusinya.

Whitman (dalam Brown, 1980:150) mengemukakan empat langkah untuk menerapkan analisis kontrastif. Keempat langkah tersebut adalah (1) deskripsi, (2) seleksi, (3) pengontrasan, dan (4) penentuan kesalahan. Keempat langkah itulah yang seharusnya dilakukan oleh guru bahasa target. Lebih lanjut, keempat langkah dalam prosedur kerja analisis kontrastif tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Deskripsi

Yang dimaksudkan dengan deskripsi adalah ahli bahasa atau guru bahasa berusaha mendeskripsikan sistem bahasa pertama dan bahasa kedua. Anda sebagai guru bahasa bisa memanfaatkan hasil deskripsi sistem kedua bahasa, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang telah dilakukan para ahli bahasa. Namun alangkah baiknya jika Anda mencoba melakukannya sendiri. Sebagai contoh, Anda membandingkan sistem fonologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia seperti berikut ini. Vokal bahasa Jawa adalah /a/, /a̱/, /i/, /I/, /e/, /ê/, /a /, /o/, /u/, dan /U/. Lalu bagaimana vokal bahasa Indonesia? Vokal dalam bahasa Indonesia adalah /a/, /i/, /I/, /u/, /U/, /e/, /ê/, /a/, /o/, /ā /.

2. Seleksi

Dalam langkah kedua ini, ahli bahasa atau guru bahasa menentukan unsur kebahasaan yang berbeda, baik yang berhubungan dengan fonologi, morfologi maupun sintaksis. Misalnya, dari contoh pada langkah (1) di atas, apakah yang berbeda?

3. Pengontrasan

Langkah ketiga adalah mengontraskan unsur-unsur yang diperbandingkan. Dengan mengontraskan unsur-unsur yang diperbandingkan akan ditemukan unsur-unsur yang berbeda dari sistem kedua bahasa ataupun unsur-unsur yang sama.

4. Penentuan Kesalahan

Setelah diketahui perbedaan dan atau persamaan dalam kedua bahasa yang diperbandingkan, ahli bahasa atau guru bahasa menentukan kesalahan yang dibuat siswa terhadap bahasa yang sedang dipelajari/bahasa target karena pengaruh bahasa pertama yang lebih dulu dikuasainya (hubungkan dengan langkah (1) deskripsi). Sebagai contoh, dari hasil perbandingan sistem vokal dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tadi, siswa yang belajar bahasa Indonesia akan melakukan kesalahan dalam pelafalan vokal /a/.

Selanjutnya, Baradja (1981:4) menuliskan harapan yang tergantung dengan penggunaan analisis kontrastif adalah

- a. pendekatan ini dapat meramalkan kesalahan siswa dalam belajar B2;
- b. semua kesalahan dalam pembelajaran B2 bersumber dari B1;
- c. dari hasil analisis kontrastif dapat disusun hierarki kesulitan belajar B2.

B. KRITIK TERHADAP ANALISIS KONTRASTIF

Dalam perkembangannya, analisis kontrastif menuai kritik, utamanya bagi penganut hipotesis versi kuat. Pateda (1989) menuliskan bahwa kritik tersebut dilontarkan oleh penganut aliran transformasi-generatif. Kritik mereka berkaitan dengan pandangan analisis kontrastif yang menyatakan bahwa belajar B2 berarti mengubah tingkah laku berbahasa. Menurut kaum transformasi-generatif, belajar bahasa bukan sekadar mengubah tingkah laku berbahasa secara lahiriah (menguasai kata dan kalimat yang nyata dalam lingkungan pengalaman siswa/struktur lahir), melainkan juga harus sampai pada struktur batin. Kritik kaum ini meragukan analisis kontrastif sebagai alat peramal kesalahan.

Sridhar (1981) mengkritik analisis kontrastif dalam dua bagian utama, yakni kritik terhadap peramalan dan kritik terhadap landasan teorinya. Menurut Sridhar, prediksi yang dibuat analisis kontrastif tidak menunjukkan performansi siswa secara aktual; interferensi hanya merupakan salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Dikatakannya lebih lanjut bahwa dasar teori analisis kontrastif kurang mantap; tidak dapat mempertanggungjawabkan tingkah laku siswa.

Lebih tajam lagi kritik terhadap analisis kontrastif dikemukakan oleh Sajavaara (1981) (dalam Ardiana, 1990). Menurutnya, kritik terhadap analisis

kontrastif dapat dialamatkan mulai dari sejarahnya, keragaman hakikatnya, dan masalah umum teori linguistik yang digunakannya. Ditambahkannya pula, wilayah penyebab kritik tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. kegayutannya bagi pembelajaran bahasa (hakikat peramalan dan metodologi pembelajaran bahasa dan metodologi analisis kontrastif);
2. strukturalisme dan analisis kontrastif;
3. kekacauan dalam teori tata bahasa;
4. teori dan metodologi analisis kontrastif:
 - a. masalah ekuivalensi terjemahan;
 - b. teori transfer bahasa (transfer positif dan transfer negatif);
 - c. kebebasan pemerian;
 - d. abstrak hakikat analisis;
 - e. hakikat statis analisis
5. hakikat analisis.

Dari sejumlah kritik yang dialamatkan kepada analisis kontrastif, Baradja (1981) mengomentari sebagai berikut.

1. Para pengkritik secara umum mengakui bahwa interferensi B1 ke B2 memang terjadi, tetapi bukan satu-satunya penyebab kesalahan. Ada penyebab lain.
2. Ramalan yang dikumandangkan ahli analisis kontrastif ternyata tidak selalu menjadi kenyataan. Memang ada yang menjadi kenyataan, tetapi sulit diramalkan kesalahan yang bagaimana yang akan muncul.
3. Dengan mengutip pendapat Catford (1968), dikatakannya bahwa analisis kontrastif bukan meramalkan kesalahan yang akan dibuat siswa, tetapi hanya sebagai penjelas; bukan peramal kesalahan;
4. Data hasil kerja ahli analisis kontrastif akan sangat membantu para penulis buku teks dan guru kelas.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Tulislah dalam bahasa daerah Anda, kalimat-kalimat berikut ini! Amati adakah persamaan dan perbedaannya?
 - a) Kami membeli sepatu di toko.

- b) Kita menginap di hotel berbintang lima.
 - c) Mereka berlari mengelilingi stadion.
 - d) Dia dipanggil kepala sekolah.
 - e) Kamu harus membayar uang sekolah bulan ini.
- 2) Sebutkan empat langkah dalam prosedur kerja analisis kontrasitif!
 - 3) Dari keempat langkah tersebut, manakah yang menurut Anda paling sulit dilakukan? Mengapa?
 - 4) Mengapa analisis kontrasitif tetap perlu dipelajari dan diterapkan sekalipun banyak kritik yang dilontarkan kepadanya?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Agar dapat menemukan perbedaan dan persamaan bentukun verba dan struktur kalimat dalam kedua bahasa, pelajari lagi Kegiatan Belajar 3, utamanya pada subjudul Prosedur Cara Kerja Analisis Kontrasitif!
2. Empat langkah dalam prosedur kerja analisis kontrasitif: deskripsi, seleksi, pengontrasan, dan penentuan kesalahan berbahasa.
3. Sesuai dengan pilihan Anda, misal langkah 1 (deskripsi), karena cakupan unsur-unsur kedua bahasa yang harus dideskripsikan sangat luas (fonologi, morfologi, sintaksis) dan harus renik.
4. Karena masih bermanfaat bagi penyusun buku pelajaran B2/BA dan bagi guru bahasa dalam mengelola kelas dan bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.



RANGKUMAN

Analisis kontrasitif sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa, dalam kerjanya menerapkan prosedur, yang meliputi: (1) deskripsi, (2) seleksi, (3) pengontrasan, dan (4) penentuan kesalahan. Selain bermanfaat dalam pembelajaran bahasa, utamanya bagi penulis buku teks dan guru kelas, analisis kontrasitif menghadapi berbagai kritik. Kritik dilontarkan pada tiga wilayah, yakni (1) interferensi bukan satu-satunya penyebab kesalahan; prediksi kesulitan dan kesalahan tidak selalu muncul dalam kenyataan, (2) dasar teori yang kurang mantap.

**TES FORMATIF 3**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Analisis kontrastif merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran B2 yang dalam kerjanya menerapkan prosedur sebagai berikut
 - A. deskripsi, pengontrasan, seleksi, dan penentuan kesalahan.
 - B. seleksi, deskripsi, pengontrasan, dan penentuan kesalahan.
 - C. penentuan kesalahan, deskripsi, seleksi, pengontrasan.
 - D. deskripsi, seleksi, pengontrasan, dan penentuan kesalahan.

- 2) Dalam langkah seleksi, yang dilakukan ahli bahasa atau guru bahasa ialah
 - A. menentukan unsur kebahasaan yang berbeda, baik yang berhubungan dengan fonologi, morfologi maupun sintaksis.
 - B. mendeskripsikan sistem bahasa pertama dan bahasa kedua.
 - C. mengontraskan unsur-unsur yang diperbandingkan.
 - D. menentukan kesalahan yang dibuat siswa terhadap B2 karena pengaruh B1.

- 3) Yang merupakan kesalahan berbahasa akibat pengaruh B1 (bahasa Jawa) adalah
 - A. mereka menabung di tabungan harian sekolah.
 - B. kami rencana akan ke mBandung bulan depan.
 - C. setiap orang berhak dihargai dan berkewajiban menghargai orang lain.
 - D. dalam kasus itu, dia dinyatakan tidak bersalah oleh hakim.

- 4) Kritik terhadap analisis kontrastif yang berbunyi, “Kritik analisis kontrastif dalam dua bagian utama, yakni kritik terhadap peramalan dan kritik terhadap landasan teorinya” dikemukakan oleh
 - A. Baradja
 - B. Ardiana
 - C. Sridhar
 - D. Sajavaara.

- 5) Sekalipun mendapat kritik yang demikian hebat, analisis kontrastif masih tetap bermanfaat bagi
 - A. pembelajaran secara umum
 - B. penyusun buku pelajaran dan guru kelas.

- C. siswa yang sedang belajar
- D. orang tua siswa.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 4. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 4

Interferensi

Pada Kegiatan Belajar 1, 2, dan 3 telah dibicarakan pengaruh B1 ke B2 sebagai bahasa sasaran yang dipelajari siswa. Bahkan, menurut hipotesis versi kuat analisis kontrasitif, pengaruh B1 ke B2, yang disebut juga dengan interferensi, merupakan penyebab utama kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Seperti telah Anda baca, justru interferensi inilah yang ditentang oleh penganut hipotesis versi lemah dan linguis lainnya. Masih ingatkan Anda alasan mereka? Ya, menurut kelompok penentang, kesalahan dan kesulitan dalam mempelajari B2 bukan hanya disebabkan interferensi, melainkan juga oleh penyebab-penyebab lainnya. Coba Anda sebutkan beberapa penyebab tersebut!

Melalui Kegiatan Belajar 3 ini, Anda akan mempelajari hakikat interferensi, menjelaskan ragam intereferensi, dan memberikan contoh interferensi dalam bahasa Indonesia. Coba simak dan pahami uraian berikut ini!

A. PENGERTIAN INTERFERENSI

Ardiana (1989) membatasi interferensi sebagai gejala masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang dipelajari siswa. Misalnya, masuknya unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, baik secara fonologis (berbahasa Indonesia berlafal Madura), secara morfologis (misalnya: nulis, yang seharusnya menulis), dan sebagainya.

Lebih lanjut, dikatakan Ardiana (1989) bahwa interferensi berbeda dengan integrasi. Interferensi merupakan ciri *parole*, yakni masuknya unsur B1 ke B2 saat B2 digunakan oleh siswa. Interferensi bersifat individual, tidak sistematis. Adapun pinjaman (umumnya berupa kata, frasa) merupakan *langue*, bersifat kelompok, dan sistematis. Pinjaman termasuk dalam integrasi, artinya unsur yang dipinjam diintegrasikan dengan bahasa yang meminjam. Beberapa contoh kata hasil integrasi adalah *kecap*, *saus*, *maaf*, *efektif*, dan lain-lain. Coba terka dari manakah asal bahasa kata-kata tersebut! Lalu, tambahkan contoh-contoh lain yang Anda ketahui dan dari manakah kata-kata tersebut dipinjam? Diskusikan dengan rekan-rekan Anda!

Sumowijoyo (1980) menambahkan bahwa interferensi merugikan B2 karena menimbulkan kesalahan berbahasa. Sebaliknya, integrasi menguntungkan B2, karena memperkaya bahasa yang menerima pinjaman tersebut.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan gejala masuknya unsur-unsur bahasa tertentu ke bahasa yang lainnya, bersifat individual, tidak sistematis, dan menimbulkan kesalahan berbahasa. Interferensi berbeda dengan integrasi, karena integrasi bersifat memperkaya bahasa peminjam.

B. JENIS INTERFERENSI

Menurut Ardiana (1989), interferensi dapat diklasifikasikan menjadi 5, yakni (1) interferensi budaya; (2) interferensi semantik; (3) interferensi leksikal; (4) interferensi gramatikal; (5) interferensi fonologis. Kelima jenis interferensi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Interferensi Budaya

Interferensi budaya lazimnya dilakukan oleh siswa yang belajar bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan sebagainya. Yang ideal, seorang siswa yang belajar bahasa asing bukan hanya belajar bahasanya, melainkan juga belajar budaya masyarakat pemilik bahasa tersebut. Sebagai contoh, siswa SMA yang belajar bahasa Jepang. Selayaknyalah jika mereka belajar juga budaya masyarakat Jepang, misalnya upacara minum teh (*chanoyu*), busana Jepang (*kimono*). Nah, sewaktu mereka membicarakan busana khas Jepang dalam bahasa Indonesia, mau tidak mau mereka akan menyebutkan “kimono”. Coba Anda cari contoh lain tentang interferensi budaya di budaya masyarakat Anda!

2. Interferensi Semantik

Interferensi semantik dapat berupa masuknya struktur semantik ke dalam bahasa kedua, misalnya siswa yang berbahasa Melayu Manado sebagai B1-nya dan bahasa Indonesia sebagai B2-nya. Perhatikan dialog melalui telepon berikut yang terjadi antara siswa tersebut dengan temannya yang berbahasa Jawa (B1) dan berbahasa Indonesia (B2).

Mance : Halo, selamat pagi. Aku, Mance.

Maryam : Pagi. Hai, *tumben* Ce, kamu telepon pagi ini. Ada apa?

Mance : Gini, Mar. **Sebentar** aku mau ke rumahmu. Mau pinjam catatan Sains.

Maryam : Baik, kutunggu ya. Da...!

Coba Anda perhatikan kata **sebentar** yang dicetak tebal tersebut! Apakah makna sebentar yang sebenarnya? Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), sebentar bermakna (1) singkat, tidak lama; (2) nanti. Pertanyaan berikutnya adalah makna yang manakah yang dimaksud oleh Mance dan yang dimaksud oleh Maryam? Bila sebentar dimaknai “nanti” oleh Mance, sedangkan oleh Maryam dimaknai “tidak lama”, apa yang terjadi pada kedua sahabat tersebut? Barangkali Maryam sudah menunggu sampai capek, Mance tidak muncul-muncul. Inilah contoh interferensi semantik. Cari contoh lain, apakah itu merupakan pengalaman Anda ataupun pengalaman orang lain.

3. Interferensi Leksikal

Menurut Ardiana (1989), interferensi leksikal berbeda dengan pinjaman (integrasi). Bila pinjaman, misalnya berupa kata telah terintegrasi dalam bahasa peminjam, interferensi leksikal tidak demikian. Interferensi leksikal belum diterima sebagai warga kata bahasa peminjam, bahkan terasa mengganggu komunikasi.

Perhatikan penggalan percakapan dua orang dosen di ruang dosen berikut ini!

Hans : Kemarin, *gue* hadir sebagai pembicara *talkshow* di TV 13. Banyak deh pemirsanya.

Pieter : Hebat *lu*, *abis keren deh*. *Bravo!*

Sekarang, perhatikan kata-kata yang dicetak miring dalam penggalan dialog tersebut! Sudahkan kata-kata tersebut menjadi warga kata bahasa Indonesia? Untuk mengetahuinya, buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, lalu temukan!

4. Interferensi Gramatikal

Yang dimaksud dengan interferensi gramatikal adalah masuknya unit dan struktur jenis kata, kategori gramatikal, dan bentuk-bentuk fungsi (Ardiana, 1989). Masih ingatkah Anda contoh kalimat dalam Kegiatan Belajar 1, yang berbunyi, “Aku kuliah ning UT”? Perhatikan predikat kalimat tersebut “kuliah”? Dari jenis kata apakah? Kata “kuliah” berjenis kata benda. Tepatkah kata tersebut digunakan sebagai predikat? Bagaimana dengan kata “berkuliah”? Lebih tepat manakah, “kuliah” atautkah “berkuliah”? Jelaskan pilihan Anda!

Jika Anda masih ingat pengaruh B1 (bahasa Jawa) ke B2, Anda akan dapat menjelaskan mengapa “berkuliah” lebih tepat daripada “kuliah”. Dalam kelompok (3 orang), coba cari contoh lain tentang interferensi gramatikal, bisa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, misal “I rich.” Dan “I am rich.” Kemudian, diskusikan!

5. Interferensi Fonologis

Menurut Ardiana (1989), interferensi fonologis meliputi: (a) intonasi, (b) irama, (c) penjedaan dan penyukuan, dan (d) artikulasi. Untuk contoh (a) interferensi intonasi, (b) irama, perhatikan teman Anda yang ber-B1 bahasa Jawa/Madura/Batak, dan sebagainya sewaktu berbahasa Indonesia!

Diskusikan pelafalan kata-kata berikut yang terpengaruh oleh bahasa daerah! Bagaimanakah pelafalan yang sebenarnya?

- a. pitamin
- b. manpaat
- c. sodara-sodara
- d. ekstradisi
- e. spikologi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan interferensi?
- 2) Apa perbedaan antara interferensi dan integrasi? Beri contoh!
- 3) Sebutkan 5 jenis interferensi!
- 4) Jelaskan hubungan antara interferensi dengan hipotesis analisis kontrasif!
- 5) Dari lima jenis interferensi, pilih satu! Jelaskan dan beri contoh!
- 6) Jelaskan bahwa interferensi bukan satu-satunya penyebab kesulitan dan kesalahan berbahasa!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Interferensi adalah masuknya pengaruh sistem B1 ke B2.

- 2) Baca subjudul Pengertian Interferensi pada Kegiatan Belajar 4! Gunakan kamus untuk mencari contoh integrasi.
- 3) Lima jenis interferensi: interferensi budaya, interferensi semantik, interferensi leksikal, interferensi gramatikal, dan interferensi fonologis.
- 4) Interferensi berkaitan erat dengan hipotesis versi kuat analisis kontrasitif yang berbunyi bahwa penyebab utama kesulitan dan kesalahan berbahasa yang dialami siswa adalah pengaruh sistem B1 ke dalam sistem B2.
- 5) Sesuai dengan pilihan Anda, ukur dengan contoh dalam Kegiatan Belajar 4
- 6) Kesulitan/kesalahan berbahasa yang dialami siswa yang sedang belajar B2/BA bukan hanya disebabkan oleh interferensi, melainkan bisa juga disebabkan oleh faktor-faktor lain, misalnya, guru, metode, lingkungan, dan sebagainya.



RANGKUMAN

Interferensi dalam hipotesis versi kuat analisis kontrasitif merupakan penyebab utama kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam belajar B2/BA. Interferensi adalah gejala masuknya unsur-unsur B1 ke dalam B2. Interferensi berbeda dengan integrasi, yang dalam hal ini berupa pinjaman kata. Ada lima macam interferensi, yakni interferensi kultural, interferensi semantik, interferensi leksikal, interferensi gramatikal, dan interferensi fonologis.



TES FORMATIF 4

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Gejala masuknya unsur-unsur B1 ke dalam unsur-unsur B2 disebut
 - A. integrasi
 - B. interferensi
 - C. pinjaman
 - D. serapan
- 2) Interferensi merupakan penyebab utama kesalahan berbahasa bagi hipotesis analisis kontrasitif versi

- A. kuat
B. lemah
C. ringan
D. berat
- 3) “Kemarin, kami nyuci baju seember penuh.” Dalam kalimat tersebut terdapat interferensi ...
A. budaya
B. leksikal
C. gramatikal
D. fonologis.
- 4) “Anak-anak masa kini suka makan *hotdogs*, *burger*, dan *spaghetti*.” Dalam kalimat tersebut terdapat interferensi
A. budaya
B. gramatikal
C. semantik
D. fonologis.
- 5) “*Ye* dan *ike* akan *honeymoon* di Selandia Baru.” Dalam kalimat tersebut terdapat interferensi ...
A. budaya
B. leksikal
C. gramatikal
D. semantik.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan ke modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif I

- 1) C Linguistik kontrasif
- 2) D Fries
- 3) D Unsur-unsur yang berbeda dan yang sama akan saling menutupi sehingga memudahkan siswa belajar B2/BA.
- 4) B 50-60-an
- 5) D Pendekatan satu-satunya dalam pembelajaran B2/BA
- 6) C Deskripsi hasil perbandingan struktur B1 dan B2
- 7) B Kesulitan
- 8) C Mempermudah semua guru mengelola kelas
- 9) C Semua guru
- 10) A Perbedaan struktur B2 dan B1

Tes Formatif II

- 1) D Adanya pengalaman praktis guru-guru B2/BA.
- 2) B Dua macam
- 3) A Interferensi B1 ke B2
- 4) A Model prediksi sederhana
- 5) C Siswa dan guru dalam pembelajaran B2

Tes Formatif III

- 1) D Deskripsi, seleksi, pengontrasan, dan penentuan kesalahan.
- 2) A menentukan unsur kebahasaan yang berbeda, baik yang berhubungan dengan fonologi, morfologi maupun sintaksis.
- 3) B Kami rencana akan ke mBandung bulan depan.
- 4) C Sridhar
- 5) B Pernyataan benar, alasan benar, keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Tes Formatif IV

- 1) B interferensi
- 2) A kuat
- 3) C gramatikal
- 4) A budaya
- 5) B leksikal

Glosarium

- Analisis kontrastif : pendekatan pembelajaran bahasa untuk membantu guru bahasa memperbaiki kesalahan berbahasa siswa sehingga siswa menguasai bahasa yang dipelajarinya
- Bahasa pertama, bahasa ibu/B1: bahasa yang pertama kali dikuasai anak melalui pemerolehan
- Bahasa kedua/B2 : bahasa yang dipelajari setelah dikuasainya B1 oleh siswa melalui pendidikan formal
- Bahasa asing/BA : bahasa asing yang dipelajari melalui pendidikan formal
- Interferensi : gejala masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam unsur-unsur bahasa kedua
- Hipotesis analisis kontrastif : anggapan sementara yang mendasari analisis kontrastif dalam meramalkan kesulitan dan kesalahan berbahasa yang dialami siswa yang sedang belajar B2/BA
- Prosedur analisis kontrastif : cara kerja analisis kontrastif yang mencakup langkah-langkah: deskripsi, seleksi, pengontrasan, dan penentuan kesalahan berbahasa.

Daftar Pustaka

- Ardiana, Leo Idra. (1989). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surabaya: Diktat Perkuliahan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Negeri Surabaya.
- Baradja, M.F. (1981). *Peranan Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pengajaran Bahasa*. Artikel dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun VI Nomor 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brown, H. Douglas. (1980). *Principles Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Sridhar, S.N. (1981). *Contrastive, Error Analysis, and Interlanguage: Three Phases of One Goal*.
- Sumowijoyo, Gatot Susilo. (1980). *Kalimat Baku Bahasa Indonesia..* Surabaya: IKIP Surabaya.